

## PENERAPAN MANAJEMEN RESIKO PERBANKAN SYARI'AH DI TENGAH WABAH COVID-19 DENGAN MENGAMBIL PELAJARAN KISAH NABI YUSUF ALAIHIS SALAM

Ali Makfud  
Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani  
[alimahfudlawyer@gmail.com](mailto:alimahfudlawyer@gmail.com),

### ABSTRAK

Manajemen resiko sangat penting bagi stabilitas perbankan, hal ini karena bisnis perbankan erat berhubungan dengan resiko. Dalam kegiatannya, bank menghadapi berbagai resiko, seperti resiko kredit (pembiayaan), resiko pasar dan resiko operasional. Manajemen resiko yang baik bagi bank dapat menyelamatkan bank akan dari kehancuran jika keadaan terburuk terjadi sebagaimana yang terjadi saat covid 19. Dengan kisah Nabi Yusuf ketika menangani krisis, telah memberikan model secara spesifik bagaimana menghadapi krisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Memilih orang yang tepat sebagai pihak terpercaya, pandai menjaga dan *capable* dengan pengetahuan yang memadai untuk melakukan *assessment* terhadap risiko yang mengancam terjadinya krisis; dan (2) Melakukan tahapan-tahapan penanganan krisis, seperti mengidentifikasi krisis (*signal detection*), melakukan persiapan dan pencegahan terhadap krisis (*preparation and prevention*), membendung kerugian (*damage containment*), melakukan pemulihan (*recovery*), dan mengambil pelajaran dari krisis yang terjadi agar tidak berulang (*learning*). Pembelajaran ini terutama sangat penting bagi institusi keuangan Islam yang sedang berusaha untuk menjalankan ketentuan-ketentuan Syari'ah dalam segala aktivitas usahanya.

**Kata Kunci** : Manajemen Resiko, Bank, Keuangan Syari'ah, Kisah Nabi Yusuf.

### ABSTRAC

*Risk management is very important for banking stability, this is because the banking business is closely related to risk. In its activities, banks face various risks, such as credit risk (financing), market risk and operational risk. Good risk management for banks can save banks from being destroyed if the worst conditions occur, as happened during Covid 19. With the story of the Prophet Yusuf when dealing with crises, we have provided a specific model for how to deal with crises with the following steps: (1) Choosing the right person as a trusted party, good at guarding and capable with adequate knowledge to carry out an assessment of the risks that threaten a crisis; and (2) Carrying out stages of crisis management, such as identifying crises (signal detection), preparing and preventing crises (preparation and prevention), containment of losses (damage containment), carrying out recovery, and taking lessons from the crisis so as not to repeated (learning). This learning is especially important for Islamic financial institutions that are trying to implement Shari'ah provisions in all their business activities.*

**Keywords**: Risk Management, Bank, Sharia Finance, The Story of the Prophet Yusuf

### Pendahuluan

Pandemi Covid-19 telah menjadi permasalahan serius hampir di seluruh negara di dunia saat ini. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa jumlah kematian terkait virus corona di seluruh dunia terus bertambah. Pandemi Covid-19 ini juga diperkirakan bakal melemahkan sektor perbankan di Indonesia. Dalam riset yang disampaikan pada Selasa (24/3/2020), lembaga rating global, Fitch Rating baru-baru ini telah merevisi peringkat operasional (*operating environment mid-point score*) bank-bank di Indonesia menjadi 'BB+' dari sebelumnya 'BBB-'. Revisi skor operasional Fitch ini artinya mencerminkan adanya ketidakpastian seputar tingkat keparahan dan durasi pandemi corona dan dampaknya terhadap operasional bank-bank di Indonesia.<sup>1</sup>

Beberapa sektor usaha terdampak oleh wabah pandemi virus corona (Covid-19), termasuk di dalamnya adalah sektor perbankan. Oleh karena itu, agar sektor perbankan

---

<sup>1</sup> Sophia Kharisah, "Manajemen Risiko & Bisnis Syariah" 1, no. 1 (2022): 1–8.

dapat tetap eksis di tengah pandemi virus corona, maka perbankan harus melakukan mitigasi risiko secara cermat, serta menggunakan strategi kreatif menghadapi kondisi yang serba tidak menentu saat ini. Wabah pandemi Covid-19 memaksa individu/kelompok/institusi/negara, untuk mengubah pola hidup dan prilakunya selama ini. Jika mereka semua tidak melakukan perubahan, maka dengan sendirinya perubahan tersebut yang akan melindasnya, tanpa terkecuali, termasuk di dalamnya sektor usaha perbankan.

Yang menarik untuk dicermati adalah bagaimana dampak Covid-19 ini terhadap perbankan syariah di Indonesia. Karena sebagaimana kita ketahui bahwa bank syariah adalah bank yang beroperasi dengan tanpa bunga, tetapi beroperasi dengan sistem bagi hasil dan margin. Apakah dengan adanya pandemi Covid-19 ini perbankan syariah akan tetap survive atau sebaliknya malah akan rontok?

Sebagai sebuah entitas bisnis, dalam kegiatan usahanya bank khususnya bank syariah menghadapi risiko-risiko yang memiliki potensi mendatangkan kerugian. Risiko ini tidaklah bisa selalu dihindari tetapi distribusi risiko inilah yang nantinya menentukan alokasi sumber daya dana di dalam perekonomian. Oleh karena itu pelaku sektor perbankan, dan bank syariah khususnya dituntut untuk mampu secara efektif mengelola risiko yang dihadapinya.

Penerapan sistem manajemen risiko pada perbankan syariah sangat diperlukan. Baik untuk menekan kemungkinan terjadinya kerugian akibat risiko maupun memperkuat struktur kelembagaan misalnya kecukupan modal untuk meningkatkan kapasitas, posisi tawar dan reputasinya dalam menggaet nasabah. Kewajiban penerapan manajemen risiko oleh Bank Indonesia (BI) yang disusul oleh ketentuan kecukupan modal dan menambah beban perhitungannya yang dinilai sejauh ini cukup kompleks, telah memberikan kontribusi penting bagi kelangsungan usaha perbankan nasional.<sup>2</sup>

Tuntutan pengelolaan risiko semakin besar dengan adanya penetapan standar-standar Internasional oleh *Bank For International Settlements* (BIS) dalam bentuk Basel I dan Basel II Accord. Dan Perbankan Indonesia mau tidak mau harus mulai masuk ke dalam era pengelolaan risiko secara terpadu (*integrated management*) dan pengawasan berbasis risiko (*risk based supervision*). Manajemen risiko sangat penting bagi stabilitas perbankan, hal ini karena bisnis perbankan erat berhubungan dengan risiko. Dalam kegiatannya, baik menghadapi berbagai risiko, seperti risiko kredit (pembiayaan), risiko pasar dan risiko operasional. Manajemen risiko yang baik bagi bank bisa memastikan bank akan selamat dari kehancuran jika keadaan terburuk terjadi sebagaimana yang terjadi saat ini dengan covid 19.

Ada beberapa alasan mengapa manajemen risiko harus diterapkan di Perbankan Syariah, dan mengapa begitu penting. Alasan tersebut menurut Zulfikar dalam Tasriani<sup>3</sup> di antaranya meliputi (1) Bank adalah perusahaan jasa yang pendapatannya diperoleh dari interaksi dengan nasabah sehingga risiko tidak mungkin tidak ada, (2) dengan mengetahui risiko maka kita dapat mengantisipasi dan mengambil tindakan yang diperlukan dalam menghadapi nasabah bermasalah, (3) dapat lebih menumbuhkan pemahaman pengawasan

---

<sup>2</sup>Asyari Suparmin, "Manajemen Risiko Dalam Perspektif Islam," *El-Arbah: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Perbankan Syariah* 2, no. 02 (2019): 27–47.

<sup>3</sup>Tasriani and Andi Irfan, "Penerapan Dan Pengelolaan Manajemen Risiko (Risk) Dalam Industri Perbankan Syariah: Studi Pada Bank BUMN Dan Bank Non BUMN," *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya*, 12, no. 1 (2015): 38–45, <http://ejournal.uinsuska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/download/1933/1342>.

yang merupakan fungsi sangat penting dalam aktivitas operasional, dan (4) faktor sejarah krisis Perbankan Nasional

Sebagai lembaga intermediasi keuangan berbasis kepercayaan sudah seharusnya bank dan bank syariah khususnya menerapkan sistem manajemen resiko. Hal tersebut sesuai dengan peraturan Bank Indonesia No.5/8/PBI/2003 tentang penerapan manajemen resiko bagi bank umum, yang mengatur agar masing-masing bank menerapkan manajemen resiko sebagai upaya meningkatkan efektivitas Prudential Banking.<sup>4</sup>

Penerapan manajemen resiko pada perbankan mempunyai sasaran agar setiap potensi kerugian yang akan datang dapat diidentifikasi oleh manajemen sebelum transaksi, atau pemberian pembiayaan dilakukan. Dan konsep manajemen resiko yang terintegrasi, diharapkan mampu memberikan suatu *sort and quick report* kepada *board of director* guna mengetahui *risk exposure* yang dihadapi bank secara keseluruhan.

Untuk mengkaji lebih dalam untuk mengetahui bagaimana menghadapi krisis secara tangguh dan menyeluruh dengan melaksanakan manajemen risiko yang handal. Dengan mengambil pelajaran dari kisah Nabi Yusuf '*alaihis salam* yang diyakini memiliki kesamaan latar belakang, yang dapat dijadikan acuan untuk menjadi model dalam pengambilan keputusan, untuk penanganan krisis di masa datang. Di antara alasan pengambilan kisah Yusuf '*alaihissalam* sebagai rujukan adalah karena di dalamnya terdapat sebuah kisah yang patut menjadi contoh, di mana beliau telah menerapkan konsep dasar manajemen risiko secara integratif. Hal ini ditandai dengan pelaksanaan penilaian masa depan (*forecasting*) dan pencegahan (*preventing*) sebagaimana termaktub dalam surah Yusuf, yang kemudian akan dijelaskan dalam pembahasan.

Hal tersebut senada dengan pernyataan Askari dalam Ai Nur Bayyinah,<sup>5</sup> yang menyatakan bahwa telah terdapat konsensus di antara para peneliti bahwa kerangka regulasi dan pengawasan yang ada saat ini belum cukup mampu untuk melakukan *forecasting* dan *preventing* terhadap krisis yang terjadi. Hal ini tercermin dari krisis pandemi covid19 yang melanda hampir di seluruh dunia saat ini. Maka dengan mengambil kisah dalam al- Qur'an mengenai kisah Nabi Yusuf '*alaihis salam*, dapat kita jadikan sebagai pelajaran dan renungan kita bersama.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk membangun suatu preposisi dan menjelaskan makna dibalik realita sosial yang terjadi. Penelitian ini dilakukan di Perbankan Syariah yang ada di Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti tidak terjun langsung dalam mencari data-data di lapangan (data primer) yakni data yang diperoleh secara langsung dari praktisi, pakar dan nasabah perbankan syariah yang ada. Melainkan peneliti menggunakan data sekunder yaitu data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Sumber data sekunder adalah catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs Web, internet dan seterusnya, mengingat situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan karena adanya pandemi covid 19 yang mengharuskan semua orang menjaga jarak dan bekerja dari rumah, untuk memutus mata rantai penyebaran covid 19.

### **Pembahasan dan Hasil Penelitian**

---

<sup>4</sup> Kharisah, "Manajemen Risiko & Bisnis Syariah."

<sup>5</sup> Ai Nur Bayinah, "Facing Crisis With Reliability Risk Management: Lessons Learned From the Story of Yusuf As" (n.d.).

Djojosoedarsono mencatat beberapa pengertian risiko secara umum seperti disampaikan beberapa penulis, antara lain: 1. Risiko adalah suatu variasi dari hasil yang dapat terjadi selama periode tertentu (Arthur Williams Dan Richard MH.). 2. Risiko adalah ketidakpastian (uncertainty) yang mungkin melahirkan peristiwa kerugian (loos) (A. Abas Salim). 3. Risiko adalah ketidakpastian atas terjadinya peristiwa (Soekarto). 4. Risiko merupakan penyebaran/penyimpangan hasil aktual dari hasil yang diharapkan (Herman Darmawi). 5. Risiko adalah probabilitas suatu hasil / outcome yang berbeda dengan yang diharapkan<sup>6</sup>

Dari definisi- definisi tersebut, risiko memiliki karakteristik sebagai berikut: 1. Merupakan ketidakpastian atas terjadinya suatu peristiwa.

2. Merupakan ketidakpastian yang bila terjadi akan menimbulkan kerugian.

Risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa (*events*) tertentu. Risiko dalam konteks perbankan merupakan suatu kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan (*expected*) maupun yang tidak dapat diperkirakan (*unexpected*) yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan bank. Risiko juga dapat dianggap sebagai kendala dalam pencapaian suatu tujuan.<sup>7</sup>

Manajemen risiko pada perbankan syariah mempunyai karakter yang berbeda dengan bank konvensional, terutama karena adanya jenis-jenis risiko yang khas melekat hanya pada bank bank yang beroperasi secara syariah. Dengan kata lain, perbedaan mendasar antara bank Islam dan bank konvensional bukan terletak bagaimana cara mengukur (*how to measure*), melainkan pada apa yang dinilai<sup>8</sup>

Perbedaan tersebut akan tampak terlihat dalam proses manajemen risiko operasional perbankan syariah, yang meliputi identifikasi risiko, penilaian risiko, antisipasi risiko, dan monitoring risiko:

	Bank Konvensional	Perbankan Syariah
Identifikasi Risiko	General Banking Risk	General Banking Risk Syariah Specific Risk
Penilaian Risiko	Penilaian Risiko	Penilaian Risiko
Antisipasi Risiko	Antisipasi Risiko	General Banking Response Syariah Banking Response
Monitoring Risiko	Monitoring Risiko	General Banking Activities

#### a. Identifikasi Risiko

Identifikasi risiko dilakukan dalam perbankan syariah tidak hanya mencakup berbagai risiko yang ada pada bank-bank secara umum. Melainkan meliputi berbagai risiko yang khas hanya pada bank-bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah. Dalam hal ini, keunikan

<sup>6</sup> Ana Fatimatussoleha and Novita, "Implikasi Prinsip Islamic Good Governance Terhadap Kinerja Lembaga Wakaf," *Jurnal IKRA-ITH Ekonomika* 3, no. 1 (2020): 13–22.

<sup>7</sup> Bank Indonesia, "Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank," Peraturan Bank Indonesia (2011): 1–31.

<sup>8</sup> Muhammad Iqbal Fasa, "Manajemen Risiko Perbankan Syariah Di Indonesia," *Li Falah Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam* 1, no. 2 (2016): 36–53.

tersebut terbagi menjadi 6 (enam) hal yakni, proses transaksi pembiayaan, proses manajemen, sumber daya manusia, teknologi, lingkungan eksternal, dan kerusakan.

#### b. Penilaian Resiko

Dalam penilaian resiko, keunikan perbankan syariah terlihat pada hubungan antara *probability* dan *impact*, atau biasa dikenal sebagai *qualitative approach*.

#### c. Antisipasi Resiko

Antisipasi resiko dalam perbankan syariah bertujuan untuk: (a) Preventive. Dalam hal ini, perbankan syariah memerlukan persetujuan DPS untuk mencegah kekeliruan proses dan transaksi dari aspek syariah. Disamping itu, perbankan syariah juga memerlukan opini bahkan fatwa DSN bila Bank Indonesia memandang persetujuan DPS belum memadai atau berada di luar kewenangannya. (b) Detective. Pengawasan dalam perbankan syariah meliputi dua aspek, yaitu aspek perbankan oleh Bank Indonesia dan aspek syariah oleh DPS. Kadangkala timbul pemahaman yang berbeda atas suatu transaksi apakah melanggar syariah atau tidak. (c) Recovery Koreksi atas suatu kesalahan dapat melibatkan Bank Indonesia untuk aspek perbankan dan DSN untuk aspek syariah.

##### 1. Monitoring Resiko

Aktivitas monitoring dalam perbankan syariah tidak hanya meliputi manajemen bank Islam, tetapi juga melibatkan Dewan Pengawas Syariah. Secara sederhana, hal ini dapat digambarkan sebagai berikut (Karim, 2013: 259):

Tabel Monitoring Resiko Pada Perbankan Syariah

	Frekuensi	Materi	Contoh
DPS	6 Bulanan	Laporan Hasil Pengawasan Syari'ah	Hasil Pengawasan ( <i>narrative summary</i> )
Bord Level & Risk Management Committee	Tahunan	Laporan Hasil Pengawasan Syari'ah	<i>Risk map Narrative summary</i>
Middle Management	Triwulan	Summary + detail	<i>Kuadran Operational Risk Management Plan</i>
Day to Day Operation	Bulanan	Detail	<i>Frekuensi</i>

Manajemen risiko yang efektif di bank syariah harus mendapat perhatian khusus. Namun, bank syariah memiliki banyak masalah yang kompleks yang perlu lebih dipahami. Secara khusus, risiko yang dihadapi bank syariah hampir dalam jumlah tak terbatas. Dalam penyediaan dana, bank menggunakan kombinasi model Islam yang diperbolehkan seperti pembiayaan PLS dan non-PLS. Dengan demikian, diperlukan solusi inovatif yang dibutuhkan dalam pengelolaan manajemen resiko agar dapat menstabilkan proses lembaga keuangan syariah.<sup>9</sup>

Secara umum, resiko yang dihadapi perbankan syariah merupakan resiko yang relatif sama dengan yang dihadapi bank konvensional. Namun, perbankan syariah memiliki

<sup>9</sup> Abdul Hakim, "Manajemen Harta Wakaf Produktif Dan Investasi Dalam Sistem Ekonomi Syari' Ah," *Jurnal Ilmiah CIVIS* (2010).

keunikan tersendiri dalam menghadapi resiko karena harus mengikuti prinsip-prinsip syariah.<sup>10</sup>

Perbedaan pokok antara perbankan syariah dengan konvensional adalah adanya pelarangan riba (bunga) pada perbankan syariah. Sebagai pengganti mekanisme bunga, bank syariah menerapkan sistem bagi hasil, jual beli dan sewa. Keunikan tersebut menjadikan bank syariah memiliki beberapa keunggulan jika dibandingkan bank konvensional.<sup>11</sup>

Di bank syariah besar rasio yang disepakati saat awal akad adalah dalam sistem bagi hasil, ini yang membedakan dengan bank konvensional. Suku bunga di bank konvensional bisa berubah sesuai suku bunga di Bank Indonesia (BI). Sedangkan di bank syariah diterapkan bagi hasil sesuai kesepakatan porsi di awal akad dan akan dijalankan hingga akhir perjanjian. Besar laba bank syariah bergantung pada keuntungan yang didapat dari pihak bank, "rasionya akan meningkat seiring peningkatan keuntungan bank syariah itu,". Hal ini jelas berbeda dengan bank konvensional. bunga yang didapat nasabah bank konvensional persentasenya tetap meski bank sedang mendapatkan keuntungan tinggi ataupun rendah.

Dalam bahasa sederhananya, jika dalam kondisi ekonomi yang bagus bank syariah memperoleh keuntungan yang besar dari penyaluran pembiayaan karena nasabahnya usahanya juga pada bagus maka nasabah penabung juga akan mendapatkan keuntungan yang besar juga, karena menggunakan sistem bagi hasil. Sebaliknya apabila kondisi ekonomi kurang bagus seperti pandemi covid-19 saat ini yang mengakibatkan para nasabah pembiayaan mengalami penurunan pendapatan maka kewajiban bank dalam memberikan bagi hasil kepada nasabah penabung akan menyesuaikan.

Dalam penerapan *Bank For International Settlement* (BIS) pada manajemen resiko perbankan syariah terbukti dari semua jawaban Informan Bank Syariah mengatakan sudah menerapkan *Bank For International Settlement* (BIS). Tuntutan pengelolaan resiko semakin besar dengan adanya penetapan standar-standar Internasional oleh *Bank For International Settlements* (BIS). Dan Perbankan Indonesia tentu telah ikut serta ke dalam era pengelolaan resiko secara terpadu (*integrated management*) dan pengawasan berbasis resiko (*risk based supervision*). Seluruh produk yang dikeluarkan oleh Bank Syariah sudah diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Dewan Pengawas Syariah (DPS) sesuai dengan fungsi dan kewenangan masing-masing lembaga.

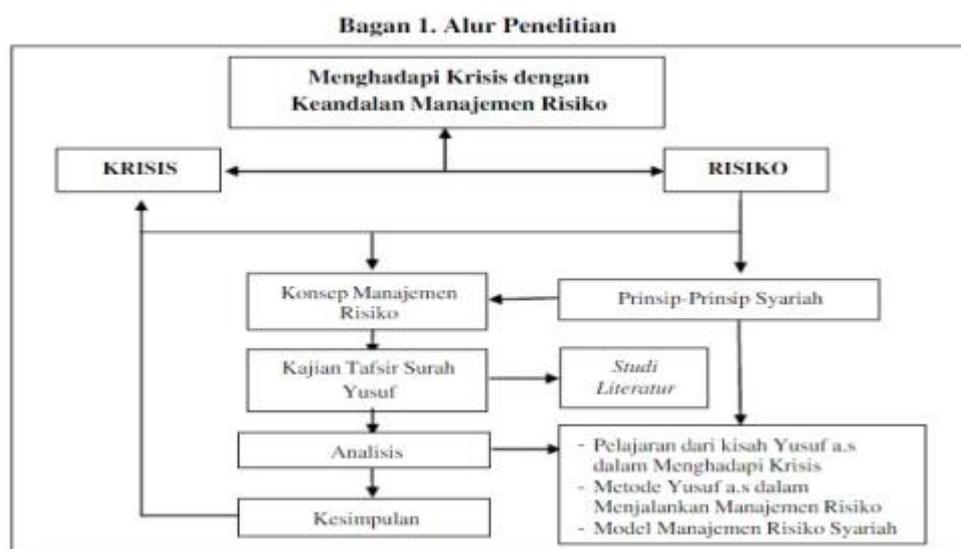
#### **A. Manajemen Krisis pada zaman Nabi Yusuf `alaihissalam**

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai pengelolaan resiko dalam menghadapi krisis yang pernah terjadi pada zaman Nabi Yusuf, berikut paparan metode dan alur penelitian yang digunakan, untuk dapat memberikan gambaran pembahasan yang dilakukan melalui sebuah bagan berikut ini:

---

<sup>10</sup> Fasa, "Manajemen Risiko Perbankan Syariah Di Indonesia."

<sup>11</sup> Eskasari Putri and Arief Budhi Dharma, "Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Antara Bank Konvensional Dengan Bank Syariah," *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 1, no. 2 (2016): 98–107.



Sumber : Ai Nur Bayinah (TazkiaUniversity College of Islamic Economics)

Krisis sebagaimana dipaparkan oleh para ahli dan juga disimpulkan oleh Abu-Bulgu, Islam memandang krisis merupakan insiden yang tidak diinginkan dan sebuah peristiwa yang harus dikelola untuk meminimalisir dampak yang akan dihadapi oleh organisasi dan sumber daya yang dimilikinya. Ia merupakan serangkaian kejadian yang terjadi akibat penanganan risiko yang tidak efektif. Sementara risiko sendiri merupakan sebuah kemungkinan terjadinya kerugian di masa mendatang.<sup>12</sup>

Alqur'an di dalam surah Yusuf sebagai bahan acuan penanganan krisis dengan manajemen risiko yang handal (*reliability risk management*) dapat dijadikan sebagai solusi dalam menangani krisis yang terjadi di bank- bank syari'ah., sebab di dalamnya terdapat kisah yang secara khusus berisi nilai-nilai yang relevan dengan pengembangan kajian manajemen risiko berbasis Syariah, dan diharapkan dapat menjadi rujukan dalam menghadapi krisis di masa mendatang.<sup>13</sup>

Sebagai kisah yang secara khusus diabadikan dalam Al- Qur'an, kajian ini dianggap penting untuk mengungkap bagaimana sebenarnya pengelolaan risiko itu sebenarnya ditujukan. Sebagaimana termaktub dalam sebab turunnya (asbabunnuzul) yang menceritakan latar belakang historis turunnya ayat tersebut, menjelaskan urgensi kisah ini sebagai kisah penting yang patut menjadi pelajaran bagi segenap umat. Di dalamnya terdapat segala bentuk pembelajaran yang dapat diambil bagi penyelesaian permasalahan yang sedang dihadapi masyarakat. Sebagaimana secara implisit pada ayat ke-3 surat tersebut yang menjelaskan bahwa:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ  
 الْغَافِلِينَ

Artinya : "Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya

<sup>12</sup> Muhammad Rofis Pradana, Ahmad Aji Purnomo, and Muhammad Reza Firdaus, "Manajemen Risiko Dalam Sudut Pandang Islam" (n.d.): 1–21.

<sup>13</sup> Agustina et al., "Manajemen Resiko Berbasis Al- Qur'an."

adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui”(QS. Yusuf:3).

Dijelaskan dalam sebuah riwayat, bahwa turunnya ayat ini karena para sahabat meminta kepada Rasulullah saw, *Ya Rasulullah bagaimana jika tuan mengisahkan sesuatu kepada kami?* Maka Allah SWT menurunkan ayat tersebut di atas, yang menegaskan bahwa di dalam al-Qur'an sudah terdapat kisah-kisah yang baik sebagai teladan bagi kaum mukminin.

Dengan pertanyaan tersebut maka turunlah ayat 7 dalam surat Yusuf.

لَقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِ آيَاتٍ لِّلْمُتَلِّثِينَ

Artinya: "Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya.(QS. Yusuf :7).

Yang kemudian ditafsirkan oleh para Ulama' " Sungguh kisah Yusuf dan saudara-saudaranya benar- benar mengandung banyak pelajaran dan nasehat bagi orang- orang yang bertanya tentang kisah mereka.

Maka terkait krisis yang tengah melanda dunia saat ini dengan adanya pandemi covid19, kisah Nabi Yusuf tersebut dapat dijadikan solusi untuk mengatasinya, meskipun pada awalnya hanya berupa risiko yang disangkakan pemerintah (raja), dengan segenap manajemen risiko yang beliau lakukan, dan kemudian mengambil pelajaran bagaimana mengambil model dan menerapkannya untuk menghadapi krisis di masa mendatang.

Manajemen risiko sendiri merupakan salah satu turunan dari kumpulan strategi manajemen keuangan yang berguna untuk mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki oleh sebuah organisasi, baik itu pemerintah, perusahaan, atau institusi apapun. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, sebagaimana disebutkan disiplin ilmu keuangan pada umumnya fokus memperhatikan dua hal penting, yakni penilaian dan pengambilan keputusan.<sup>14</sup>

Hubungannya dengan tafsir surah Yusuf yang hendak diangkat dalam paper ini, tentu dapat dikaitkan dengan kisah monumental Nabi Yusuf 'alaihissalam saat diminta untuk melakukan penilaian atas kekhawatiran al-Azis Mesir mengenai mimpinya yang tertuang dalam surah Yusuf ayat 43

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَىٰ سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعَ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ ۗ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُءْيَايَ إِن كُنْتُمْ لِلرُّءْيَايَ تَعْبُرُونَ

Artinya: "Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering." Hai orang-orang yang terkemuka: "Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi." (QS. Yusuf : 43).

Meskipun ini hanya sebuah mimpi, namun sejatinya ini bukanlah mimpi kosong. Melainkan sebuah peramalan (*forecasting*). Sebagaimana dipaparkan Dahlan (2000: 858) bahwa Imam Ahmad meriwayatkan dari Muawiyah bin Hamdan dari Nabi Muhammad Saw,

<sup>14</sup> Pradana, Purnomo, and Firdaus, "Manajemen Risiko Dalam Sudut Pandang Islam."

bahwa "*Mimpi bagi seseorang merupakan ramalan selama ia belum ditabir. Bila ditabir, maka ia menjadi kenyataan.*"(HR. Ahmad).

Menghadapi hal ini, Nabi Yusuf 'alaih salam memberikan penilaian sebagai bentuk analisisnya dengan memberikan pendapat yang dijadikan pertimbangan oleh al-Azis dalam mengambil keputusan ke depan. Beliau 'alaihissalam berpendapat, setelah para ahli analisis lainnya menganggap hal tersebut bukanlah sesuatu yang penting (baca: hanya mimpi kosong), bahwa pemerintah perlu melakukan perencanaan dalam masa atau kondisi perekonomian normal untuk menjaga keamanan keuangan pada masa krisis. Sebagaimana tergambar dalam kisah pada ayat berikutnya (44-49):

قَالُوا أَضْغَاتٌ أَحْلَامٍ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَامِ بِعِلْمَيْنِ وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعُ عِجَافٍ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَبْسُتُ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَابَأًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَحْصِنُونَ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِوُونَ

Artinya: "Mereka menjawab, "(Itu) mimpi-mimpi yang kosong dan kami tidak mampu menakwilkan mimpi itu. Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) setelah beberapa waktu lamanya, Aku akan memberitahukan kepadamu tentang (orang yang pandai) menakwilkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya). Yusuf, wahai orang yang sangat dipercaya! Terangkanlah kepada kami (takwil mimpi) tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk yang dimakan oleh tujuh (ekor sapi betina) yang kurus, tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahui." Dia (Yusuf) berkata, "Agar kamu bercocok tanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasa; kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di tangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian setelah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan. Setelah itu akan datang tahun, di mana manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur)." (QS. Yusuf :44-49).

Pendapat beliau tersebut sejatinya bukanlah sekedar ramalan biasa tanpa keahlian. Melainkan berdasarkan proses pemikiran dan pertimbangan yang matang. Beliau menyoroti pentingnya seseorang membaca *keseimbangan kekuasaan*, antara sumber dayanya sendiri dan apa yang dituntut oleh keadaan. Jika seseorang itu merasa mampu mengatasi keadaan beresiko, maka kondisi buruk yang mengancam lebih besar kemungkinannya akan dialami sebagai tantangan. Sebaliknya jika keadaan dilihat sebagai besar sekali dan orang tersebut merasa bahwa ia sulit untuk mengendalikan persoalan yang dihadapi, maka gangguan itu besar kemungkinannya akan dianggap sebagai ancaman, seperti tergambar dalam bagan 2.

Hal itulah yang kemudian menjadi refleksi tindakan para pemuka lainnya yang lebih memilih untuk mendiagnosis persoalan yang terjadi dan menganggapnya sesuatu yang tidak penting, sebagaimana termaktub dalam ayat 44 surah Yusuf di atas, yang artinya: "*Mereka menjawab: "(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan Kami sekali-kali tidak tahu menta'birkan mimpi itu.*

**Bagan 2. Model Ketegangan dalam Ketidakpastian dan Perubahan**

Sumber : Ai Nur Bayinah (TazkiaUniversity College of Islamic Economics)

Meskipun demikian, apa yang disampaikan oleh nabi Yusuf secara lugas, telah menyatakan sebagaimana tersurat dalam ayat ke-40, bahwa sejatinya hak memutuskan hanyalah milik Allah SWT. Artinya penilaian yang dilakukan haruslah atas dasar ketundukan dan kepatuhan kepada perintah dan larangan-Nya. Sehingga perpaduan ketundukan dalam ibadah Yusuf merupakan satu kesatuan dengan alasannya dalam menganalisis segala sesuatu yang menjadi pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan.

Sebagai implementasi atas pelaksanaan agama yang lurus, Yusuf sebagai pihak yang dianggap terpercaya dan ahli menuturkan analisisnya, sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Ibnu Katsir II, bahwa Negara akan mengalami suatu masa di mana masyarakat akan bercocok tanam selama tujuh tahun sebagaimana biasa. sebagai masa subur. Hujan turun tujuh tahun berturut-turut. Yusuf menakbirkan sapi dengan tahun, karena sapi itu suka digunakan untuk mengelola tanah guna menanam buah-buahan dan palawija berupa gandum yang hijau. Kemudian Yusuf mengarahkan mereka dalam menghadapi masa yang mereka lewati itu dengan berkata, bahwa apa yang dituai hendaklah dibiarkan dibulirnya kecualisedikit untuk dimakan.

Yusuf menyarankan untuk menyimpan hasil panen gandum selama tujuh tahun itu pada bulir-bulirnya supaya awet dan tidak cepat rusak kecuali sebagian kecil saja untuk dimakan. Beliau juga menganjurkan untuk berhemat dan tidak berlebihan dalam konsumsi agar dapat digunakan pada masa paceklik tujuh tahun berikutnya, di mana tahun paceklik ini digambarkan melalui sapi kurus yang memakan sapi gemuk. karena persediaan pada tahun subur akan dihabiskan pada masa paceklik sebagai tujuh bulir yang kering. Sehingga seakan-akan tahun-tahun ini sendirilah yang menghabiskan segala simpanan yang dipersiapkan untuk menghadapi tahun-tahun sulit dan kelaparan ini.

Setelah hasil analisisnya tersebut dianggap terpercaya oleh Raja, maka yakinlah ia bahwa Yusuf adalah seorang ahli keuangan yang dapat diandalkan. Sehingga akhirnya Yusuf menjadi manajer keuangan yang diberi wewenang untuk mengatur keuangan Negara dengan titah sebagaimana ayat 54-55. Krisis yang mengancam hasil pertanian yang menjadi sumber daya utama Negara tersebut perlu dijaga dan diatur dengan kejujuran, kecakapan, dan keahlian sedemikian rupa.

Kondisi ini sangat membutuhkan pengalaman, kecakapan mengelola dan kemampuan ilmu yang mencakup segala aspek terkait penanganan krisis demi kepentingan semua pihak. Oleh karena itu, Yusuf menyebutkan beberapa Kriteria yang dibutuhkan untuk mengemban tugas itu. Yakni pandai menjaga dan berpengetahuan. Sekaligus menekankan

bahwa tugas ini bukanlah tugas yang menyenangkan seperti digambarkan banyak orang. Bahkan sesungguhnya tugas mencukupi kebutuhan primer suatu bangsa yang akan dilanda kelaparan selama tujuh tahun berturut-turut tentu bukanlah sebuah keberuntungan. Melainkan amanah yang berat dan beban yang dihindari oleh setiap orang.<sup>15</sup>

Oleh karena itu, dalam konteks kekinian, Quthb (2003a: 372) menegaskan pentingnya menumbuhkan fikih Islami yang senantiasa hidup dan bergerak terus di tengah-tengah kenyataan yang jelas tuntutan, kebutuhan, dan problema-problemanya. Tidak terkecuali permasalahan-permasalahan keuangan yang saat ini dihadapi oleh sebagian besar umat yang mengelola institusi-institusi keuangan Islam. Sehingga dari kisah Yusuf tersebut terdapat beberapa hal penting yang perlu dikaji ulang pelajarannya untuk mendapatkan gambaran komprehensif bagaimana sejatinya disiplin ilmu tersebut memberikan arahan guna mengatasi persoalan keuangan yang dihadapi. Di antara beberapa pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut :

### **Pelajaran (*lesson learned*) 1:**

Memilih Konsultan Krisis yang Andal dalam Menghadapi Krisis (*Searching Reliable Consultant to Facing Crisis*) Pelajaran pertama yang dapat dipetik dari kisah Yusuf di atas adalah mengenai pentingnya mencari dan berkonsultasi dengan pakar, yang tidak hanya ahli, melainkan pula terpercaya (amanah) dan memiliki rekam jejak sejarah (*track record*) yang handal, untuk membantu pengambil keputusan dalam merancang penanganan krisis yang mumpuni dimasa datang. Sebagai bahan perbandingan, Roe, et.al. mengidentifikasi perlu adanya 9 (sembilan) karakteristik untuk menunjukkan kehandalan (*high reliability*). Meliputi: (1) *high technical competence*; (2) *high performance and oversight* ; (3) *constant search for improvement* ; (4) *highly complex activities*; (5) *high pressures, incentives, and share expectations for reliability*; (6) *hazard-driven flexibility to ensure safety* ; (7) *the culture of reliability* ; (8) *reliability as non- fungible* ; dan (9) *limitations on trial and error learning*.<sup>16</sup>

Di mana karakteristik tersebut dari kisah yang telah dipaparkan di atas, telah melekat pada diri Nabi Yusuf, dengan ketinggian kompetensi dan kinerja (*performance and oversight*) yang beliau lakukan, dan rekam jejak integritas beliau yang tidak lagi diragukan.

### **Pelajaran 2: Model Penanganan Krisis**

Berdasarkan kisah Yusuf di atas, pelajaran lainnya yang dapat diambil adalah mengenai model penanganan krisis. Di mana hal ini senada dengan tahapan yang disampaikan Mitroff dan Pearson (1993) dalam *Aba-Bulgu dan Islam* (2007), yang menyebutkan bahwa secara operasional krisis akan melewati 5 tahapan berikut:

#### Tahapan Penanganan Krisis



Sumber : Dimodifikasi dari model Mitroff dan Pearson (1993) dalam *Aba-Bulgu dan Islam* (2007)

<sup>15</sup> Al-Mirah : Jurnal Pendidikan Islam” V O L No, “4, no. 1 (2022): 49–56.

<sup>16</sup> M. Zidny Nafi’ Hasbi, “Dampak Krisis Keuangan Global Terhadap Perbankan Di Indonesia,” *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 13, no. 2 (2019): 385–400.

Pada tahap 1 Mendeteksi Krisis (*Signal Detection*).

Secara teori terdapat beberapa cara untuk mendeteksi krisis (signal detection). Nabi Yusuf sendiri melakukannya dengan menganalisis tabir mimpi (*forecasting*) dengan mengkaji kondisi yang adadan melakukan penilaian (*valuation*) sebagaimana termaktub pada kisah dalam surat tersebut. Apa yang dilakukan oleh Yusuf, dengan menggunakan indikator ekonomi yang luas pada saat itu, seperti mengacu pada pola tanam dan panen yang dilakukan masyarakat Mesir, merupakan suatu contoh bagaimana melakukan deteksi tersebut. Hal ini sebagaimana dijelaskan Handoyo dalam ukuran ekonomi yang lebih besar dan modern, bahwa untuk membangun sebuah model yang mampu memprediksi krisis seharusnya memasukkan berbagai indikator ekonomi yang luas, sebagaimana terdaftar pada tabel berikut:

Tabel 1. Indikator Penentu Krisis dan Hubungannya Dengan Krisis

INDIKATOR	INTERPRETASI DAN HUBUNGANNYA DENGAN KRISIS	REFERENSI
<b>INDIKATOR NERACA TRANSAKSI BERJALAN</b>		
1. <i>Real Exchange Rate</i> (+)	Nilai tukar riil yang berlebih diprediksi akan berpeluang terjadinya krisis	Kaminsky et al. (1998); Berg Edison (2003)
2. <i>Expert Growth</i> (-)	Indikator ini untuk mengukur berkurangnya daya saing.	Berg and Pattilo Edison (2003); Marchesi (2003)
3. <i>Import Growth</i> (+)	Pertumbuhan impor yang sangat besar akan mengarah pada buruknya transaksi berjalan dan berpeluang terjadi krisis.	Kaminsky et al. (1998); Berg and Pattilo Edison (2003)
4. <i>Term of Trade</i> (-)	Penurunan pada volume perdagangan dapat mengawali terjadinya krisis mata uang.	Kaminsky et.al (2001); Lanoie and Lemarbre (1996)
5. <i>Trade balance</i> (-)	Defisit Neraca Perdagangan menurunkan daya saing dan bisa memicu krisis	Edin and Vredin (1993); Otker et al (1994)
6. <i>Growth current of account/GDP</i> (-)	Kenaikan surplus transaksi berjalan menunjukkan berkurangnya devaluasi dan meminimalkan peluang terjadinya krisis.	Kamin et al (2001); Eichengren and Arteta (2002); Marchesi (2003)
<b>INDIKATOR NERACA MODAL</b>		
7. <i>Foreign Reserve Growth</i> (-)	Penurunan indikator ini dipercaya mendorong tekanan mata uang.	Berg et al (1999); Edison (2003); Marchesi (2003)
8. <i>M2/Reserve</i> (+)	Rasio ini menunjukkan kemampuan bank sentral untuk memenuhi permintaan nasabah dana pihak ketiga perbankan.	Berg and Pattilo (1999); Berg Edison (2003); Eichengreen et al (2000)
<b>INDIKATOR SEKTOR PUBLIK DAN DOMESTIK RIIL</b>		
9. Inflasi (+)	Tingkat inflasi lazimnya dihubungkan dengan tingkat suku bunga nominal yang tinggi yang mempengaruhi perekonomian dan sistem perbankan.	Dermiguc-Kunt and Detragiache (1997); Lanoie and Lemarbre (1996)
10. <i>Growth Gov. Debt / GDP</i> (+)	Hutang yang tinggi diprediksi dapat meningkatkan peluang terjadinya krisis.	Kamin et al (2001); Eichengreen et al (2000)
11. <i>Change of IHSG</i> (-)	Ledakan harga aset yang menggelembung seringkali menjadi awal terjadinya krisis keuangan.	Kaminsky et al (1998); Berg and Pattilo Edison (2003)

INDIKATOR SEKTOR KEUANGAN		
12. <i>Growth M1 (+)</i>	Pertumbuhan yang tinggi pada indikator ini menjadi indikasi kelebihan likuiditas yang dapat memicu serangan spekulatif.	Kaminsky et al (2001)
13. <i>Growth M2 (+)</i>	Sama dengan di atas	Kaminsky et al (2001)
14. <i>M2 Money Multiplier (+)</i>	Peningkatan indikator ini menunjukkan liberalisasi keuangan yang bisa	Kaminsky et al (1998); Berg and Pattilo Edison
	mendorong terjadinya krisis.	(2003)
15. <i>Domestic Credit / GDP growth (+)</i>	Pertumbuhan kredit domestik yang sangat tinggi dapat menjadi indikator kasar rapuhnya sistem perbankan.	Dermingukunt and Eichengreen et al (2000)
16. <i>Commercial Deposit Bank (-)</i>	Penarikan dana dari bank-bankdi dalam negeri dan pelarian modal dapat menyebabkan krisis.	Kaminsky et al (1998); Berg and Pattilo Edison (2003)
17. <i>Bank Reserve / Bank Asset (-)</i>	Kejutan makroekonomi mengarah pada terjadinya krisis pada negara yang memiliki sistem perbankan liquid.	Dermirguc-Kunt and Detragiache (1997)
18. <i>Spread lending and deposit rate (+)</i>	Kenaikan indikator ini di atas level ambang batas merupakan gambaran dari buruknya risiko kredit.	Kaminsky et al (1998); Berg and Pattilo Edison (2003)
INDIKATOR PEREKONOMIAN GLOBAL		
19. <i>US Interest Rate (+)</i>	Peningkatan suku bunga internasional seringkali dihubungkan dengan pelarian modal.	Edison (2003); Kaminsky et al (2001)
20. <i>World Oil Price (+)</i>	Harga minyak dunia yang tinggi dihubungkan dengan resesi.	Edison (2003)

Sumber : Lestano, Jacob & Kuper

Masing-masing indikator tersebut kemudian akan dianalisis secara terpisah dengan pendekatan *univariate* untuk memprediksi kemungkinan terjadinya krisis. Masing-masing indikator akan dilihat apakah mengalami deviasi dari perilaku "normal" melebihi pagu ketentuannya (*beyond the threshold*). Jika indikator melewati batas pagu ketentuannya maka dikatakan ada isu sinyal (*to issue a signal*) terjadinya krisis.<sup>17</sup>

Terkait alat analisis yang digunakan, merupakan alat manajemen risiko yang lebih modern dan *powerful* saat ini<sup>18</sup>

Namun dalam hal ini sebenarnya telah terdapat banyak alat analisis yang dapat digunakan untuk mengukur risiko. Dengan seluruh keunggulan dan kelebihan masing-masing alat analisis. Seorang Peneliti dapat memilih menggunakan *tools* yang sesuai dengan indikasi krisis yang diperkirakan. Dengan alat analisis yang sesuai, diharapkan risiko dapat diminimalkan dan krisis dapat dideteksi sedini mungkin.

Tabel 2. Evolusi Alat Analisis Manajemen Risiko

1983	Bond duration
1952	Markowitz mean-variance framework
1963	Sharpe's capital asset pricing model
1966	Multiple factor models

<sup>17</sup> Suparmin, "Manajemen Risiko Dalam Perspektif Islam."

<sup>18</sup> Alexander J Mcneil and Thomas Saladin, "The Peaks over Thresholds Method for Estimating High Quantiles of Loss Distributions," *In Proceedings of 28th International ASTIN Colloquium*, no. October 1997 (1997): 23-43, <https://www.researchgate.net/publication/2800794>.

1973	Black-Scholes option pricing model, "Greek"
1979	Binomial option model
1983	RAROC, risk-adjusted return
1986	Limits on exposure by duration bucket
1988	Risk-weighted assets for banks Limits on "Greeks"
1992	Stress testing
1993	Value at risk (VAR)
1994	RiskMetrics
1997	CreditMetrics, CreditRisk+
1998-	Integration of credit and market risk
2000-	Entreprisewide risk management

Sumber: Philippe Jorion (2002).

Setelah mengukur risiko secara presisi, beberapa langkah penanganan krisis melaluimanajemen risiko yang andal, dapat menggunakan tahapan manajemen risiko sebagaimanapada bagan 5. Nabi Yusuf telah memulainya dengan melakukan *risk assessment* dengan mengidentifikasi (*risk identification*) akan terjadinya masa krisis selama 7 (tujuh) tahun kedepan, apabila tidak ada penangan krisis (*risk management planning*) yang memadai. Karenanya Nbi Yusuf 'alaihissalam mengusulkan untuk melakukan prioritas penjagaan dari krisisdidi masa depan (*risk prioritization*) dengan melakukan "penghematan" pada 7 (tujuh) tahun pertama untuk 7 (tujuh) tahun berikutnya. Yang secara umum, hal tersebut dapat menjadi acuan model penanganan krisis berbasis manajemen risiko yang handal dengan mengikuti langkah-langkah manajemen risiko berikut:

Bagan Langkah-Langkah Manajemen Risiko



**Tahap 2: Persiapan dan Pencegahan (*Preparation and Prevention*)**

Terkait persiapan dan pencegahan yang mesti dilakukan, dalam paparan kisah Nabi Yusuf di atas, tergambar bahwa beliau *alaihissalam* Melakukan *assessment* bahwa perlu melakukan perencanaan (*risk management planning*) dengan cara menyisihkan sebagian hasil yang diperoleh pada tujuh tahun pertama untuk tujuh tahun berikutnya yang rawan krisis. Menurut Outhb (2003a: 354) perkataan Nabi Yusuf tersebut bukanlah tabir langsung yang murni, melainkan sekaligus nasihat dalam menghadapi akibat yang bakal terjadi. Dalam hal ini dapat disarikan bahwa setiap entitas baiknya melakukan pencadangan terhadap hasil yang diperoleh pada tahun yang bersangkutan. Di mana hal ini mencerminkan

kebijakan dividen (*dividend policy*) dalam konteks perusahaan, yang artinya tidak semua hasil usaha (laba) dibagikan dalam bentuk dividen. Perlu disusun cadangan yang besarnya ditentukan berdasarkan analisis resiko kerugian atau krisis yang kemungkinan terjadi di kemudian hari.

Bagan Kebijakan Dividen dalam perspektif surah Yusuf



Bila mengacu pada kisah di atas, di mana pencadangan dilakukan pada tujuh tahun pertama untuk tujuh tahun berikutnya, maka sementara dapat disimpulkan bahwa maksimal pembagiandividen adalah sebesar setengah dari laba yang dihasilkan. Artinya besarnya perbandingan labayang dibayarkan sebagai dividen terhadap laba bersih (*dividend payout*) tidak boleh lebih dari 50%. Sebab perlu menyediakan sejumlah dana yang dibutuhkan untuk menjaga rasa aman secara keuangan (*financially save*) di masa rawan krisis.

### Tahap 3: Membendung Kerugian (*Damage Containment*)

Meski tidak secara langsung dipraktikkan oleh Nabi Yusuf *alaihissalam*, melainkan oleh ayahnya, Nabi Yaqub *alaihissalam*, sekiranya dapat diambil pelajaran bahwa resiko di antaranya dapat dibendung dengan melakukan diversifikasi. Dengan gambaran kisah bahwa pada waktu itu, terjadi krisis di daerah pedalaman Badui dari tanah Kan'an yang meliputi Syiria, Irak, Palestina, dan lain-lain, tempat Nabi Yaqub dan keluarganya menetap. Maka saudara-saudara Nabi Yusuf tersebut pun menempuh jalan yang sangat jauh menuju pusat kerajaan Mesir untuk mencari makanan dan melakukan barter perdagangan.<sup>19</sup>

Dari kenyataan ini, diketahui betapa meluasnya daerah yang terkena krisis kelaparan, serta menggambarkan keberhasilan pengelolaan Nabi Yusuf dalam menghadapi krisis dengan menjadikan Mesir terminal bagi Negara-negara tetangga dan tempat tersimpannya cadangan kebutuhan primer untuk seluruh daerah yang tertimpa krisis tersebut.

Ketika saudara-saudara Nabi Yusuf berkata bahwa pemimpin Mesir (baca: Yusuf) berjanji kepada mereka untuk memberikan kembali persediaan makanan dan bahkan mendapat tambahan gandum seberat beban seekor unta jika dapat membawa Bunyamin, saudara kandungnya kepadanya, Yaqub menegaskan keraguannya. Sekaligus memberikan arahan agar ketika mereka kembali ke Mesir hendaknya mereka mengambil jalan yang berbeda-beda. Perhatikan al- Qur'an surat Yusuf ayat 67.

<sup>19</sup> Agustina et al., "Manajemen Resiko Berbasis Al- Qur'an."

وَقَالَ يَبْنَى لَا تَدْخُلُوا مِن بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِن أَبْوَابٍ مُّتَفَرِّقَةٍ وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِّنَ اللَّهِ مِن شَيْءٍ إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ

Artinya : "Dan Ya'qub berkata: "Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain; namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun dari pada (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri"(QS. Yusuf :67).

Meskipun beliau Nabi Ya'qub *alaihissalam* menyadari bahwa hal ini hanyalah sebuah usaha memperkecil resiko, sedangkan terjadinya resiko itu sendiri adalah takdir (*qadar*) Allah yang berhak menetapkan sesuatu. Namun inilah pelajarannya, betapa cermat pandangan Yaqub *alaihissalam* dalam memandang suatu kejadian yang terlihat menguntungkan di depan, namun pasti juga memiliki resiko sehingga harus diantisipasi diantaranya dengan pola diversifikasi untuk memperkecil resiko tersebut (sebagaimana pula tersari dalam Quthb, 2003a: 378-379). Hal ini beliau lakukan atas dasar pengetahuan. sebagaimana tercantum dalam al- Qur'ah surat Yusuf: 68.

وَلَمَّا دَخَلُوا مِنْ حَيْثُ أَمَرَهُمْ أَبُوهُم مَّا كَانَ يُغْنِي عَنْهُمْ مِّنَ اللَّهِ مِن شَيْءٍ إِلَّا حَاجَةً فِي نَفْسِ يَعْقُوبَ قَضَلَهَا وَإِنَّهُ لَدُوٌّ عِلْمٍ لَّمَّا عَلَّمْتَهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : "Dan tatkala mereka masuk menurut yang diperintahkan ayah mereka, maka (cara yang mereka lakukan itu) tiadalah melepaskan mereka sedikitpun dari takdir Allah, akan tetapi itu hanya suatu keinginan pada diri Ya'qub yang telah ditetapkannya. Dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkannya. Akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui" (QS. Yusuf :68).

#### Tahap 4: Pemulihan (*Recovery*)

Masa pemulihan juga tergambar pada kisah Nabi Yusuf di atas. Bahkan dalam ayat di atas termaktub bahwa masa recovery itu sebenarnya hanya sebentar, yakni satu tahun setelah tujuh tahun menabung, dan tujuh tahun krisis tersebut.

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ

Artinya: "Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur.( QS. Yusuf 49)

Ma'na dari ayat tersebut, bahwa kondisi pemulihan di mana keadaan ekonomi berlangsung normal sebenarnya hanya sebentar dengan jangka waktu yang pendek. Sementara kontinuitas untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan terjadi pada kondisi ekonomi yang memburuk perlu terus dilakukan.

#### Tahap 5: Pembelajaran (*Learning*)

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa krisis yang terjadi akhir-akhir ini bukanlah krisis yang pertama. Beberapa krisis telah terjadi sebelumnya. Bahkan kisah Nabi Yusuf ini telah menjadi kisah historis krisis ekonomi di masa lalu yang seharusnya menjadi pelajaran para pengkaji manajemen krisis dan manajemen risiko di masa datang. Kisah tersebut ditutup secaraserasi sebagaimana awal kisahnya dengan ayat yang mengungkapkan bahwa:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya : "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman" (QS. Yusuf:111).

## B. Prinsip Dasar Transaksi Syari'ah

Prinsip transaksi syariah meliputi:<sup>20</sup>

- [1] Persaudaraan (*ukhuwah*), yang berarti bahwa transaksi syariah menjunjung tinggi nilai kebersamaan dalam memperoleh manfaat, sehingga seseorang tidak boleh mendapat keuntungan di atas kerugian orang lain. Prinsip ini didasarkan atas prinsip saling mengenal (*ta'aruf*), saling memahami (*tafahum*), saling menolong (*ta'awun*), saling menjamin (*takaful*), saling bersinergi dan saling beraliansi (*tahaluf*). Hal ini tercermin dari hampir semua akad transaksi pembiayaan menggunakan prinsip persaudaraan karena setiap akad, adanya pertimbangan-pertimbangan dan negosiasi atas pembiayaan. Contohnya untuk akad musyarakah yang khusus pada pembiayaan produktif atau proyek pembangunan dari pemerintah atau pihak swasta, akad ini menggunakan prinsip syirkah (pembagian modal) dan pengembalian dana dilakukan sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati. Biasanya pengembalian dana dilakukan setelah termin-termin pencairan dari setiap proyek.
- [2] Keadilan (*'adalah*), yang berarti selalu menempatkan sesuatu hanya pada yang berhak dan sesuai pada posisinya. Prinsip ini diterapkan pada penghimpunan dana yang dilakukan oleh petugas bank berkaitan dengan penetapan nisbah atau bagi hasil atas DPK tersebut. Penerapannya adalah bank syariah memberikan informasi pada saat membuka rekening tentang besarnya bagi hasil atau nisbah yang akan diterima oleh nasabah.
- [3] Kemaslahatan (*maslahah*), yaitu segala bentuk kebaikan dan manfaat yang berdimensi duniawi dan ukhrawi, material dan spiritual, serta individual dan kolektif. Mewujudkan kemaslahatan manusia dalam Islam dikenal sebagai Maqashidus Syariah (tujuan syariah). Prinsip ini diterapkan dengan pertimbangan kemaslahatan seperti ada calon debitur yang membutuhkan dana untuk pendidikan, maka pembiayaan akan diberikan dengan margin keuntungan yang lebih kecil. Prinsip ini juga diterapkan pada salah satu bank berupa mencari pemberdayaan masyarakat miskin yang mau berusaha untuk kemajuannya. Pembiayaan seperti ini tidak diwajibkan adanya agunan atas pembiayaan tersebut.
- [4] Keseimbangan (*tawazun*) yaitu keseimbangan antara aspek material dan spiritual, antara aspek privat dan publik, antara sektor keuangan dan rill, antara bisnis dan sosial, serta antara aspek pemanfaatan serta pelestarian. Prinsip ini merupakan saling membantu sesama dalam meningkatkan taraf hidup melalui mekanisme kerjasama ekonomi dan bisnis. Prinsip ini diterapkan berupa pemberdayaan masyarakat miskin untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.
- [5] Universalisme (*Syumuliyah*), yaitu esensinya dapat dilakukan oleh, dengan dan untuk semua pihak yang berkepentingan tanpa membedakan suku, agama, ras dan golongan sesuai dengan semangat rahmatan lil 'alamin (sebagai rahmat bagi semesta alam).

---

<sup>20</sup> Pradana, Purnomo, and Firdaus, "Manajemen Risiko Dalam Sudut Pandang Islam."

Prinsip ini diterapkan dibuktikan dengan semakin banyak nasabah bank syariah yang non muslim. Hal ini berarti, bahwa bank syariah bukan lagi bank milik masyarakat muslim tetapi sudah menjadi milik seluruh warga negara. Untuk pembiayaan, prinsip ini juga diterapkan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya calon debitur yang mendapatkan pembiayaan produktif dan perkebunan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum kisah yang terdapat pada surah Yusuf tersebut telah memberikan model secara spesifik bagaimana menghadapi krisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Memilih orang yang tepat sebagai pihak terpercaya, pandai menjaga dan *capable* dengan pengetahuan yang memadai untuk melakukan *assessment* terhadap risiko yang mengancam terjadinya krisis; dan (2) Melakukan tahapan-tahapan penanganan krisis, seperti mengidentifikasi krisis (*signal detection*), melakukan persiapan dan pencegahan terhadap krisis (*preparation and prevention*), membendung kerugian (*damage containment*), melakukan pemulihan (*recovery*), dan mengambil pelajaran dari krisis yang terjadi agar tidak berulang (*learning*). Pembelajaran ini terutama sangat penting bagi institusi keuangan Islam yang sedang berusaha untuk menjalankan ketentuan-ketentuan Syari'ah dalam segala aktivitas usahanya. Maka kajian yang berbasis tafsir Al- Qur'an ini menjadi sangat urgen guna memperoleh acuan penanganan risiko yang handal dalam menghadapi krisis yang akan dihadapi di masa mendatang. Dimana risiko merupakan suatu yang melekat dan selalu dihadapi dalam operasional institusi keuangan syariah tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Marlina dkk , 2011, *Operational risk in Islamic banks: examination of issues. Qualitative Research in Financial Markets* Vol. 3 No. 2, 2011pp. 131-151
- Al-Qaradhawi, Yusuf. 2002. *Fatwa-fatwa Kontemporer 3*; Penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, Masturi Irfan, Ahmad Ikhwan, Atik Fikri Ilyas, Cet. 1, Jakarta : Gema Insani Press. Aba-Bulgu,
- Asbabun Nuzul, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al- Qur'an*, edisi kedua, Bandung: Penerbit Diponegoro Hamidi, Luthfi. 2012
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. 1999. *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibn Katsir*, Jilid 1, Jakarta: Gema Insani. Arthur J. Keown, et al. 1996.
- The Stability of Islamic Finance: Creating a Resilient Financial Environment for a Secure Future*. Singapore: Jhon Wiley & Sons (Asia) Pte. Ltd.
- Atmaja, Lukas Setia. 2008. *Teori dan Praktik Manajemen Keuangan*, Penerbit ANDI Yogyakarta
- Ahmad, Selamat dan Hoscaro, *Manajemen Risiko Bank Syariah*, 2015, [http://shariaeconomy.blogspot.com/2015/11/manajemen\\_risiko\\_bank\\_syariah.html](http://shariaeconomy.blogspot.com/2015/11/manajemen_risiko_bank_syariah.html), Diakses pada 10 Mei 2020.
- Agustini, Erlina dkk. 2011, *Manajemen Resiko Bank syariah*. Kharisma Putra Utama Offset.
- Asep Ali Hasan Wahyu Ari Nugroho, *Manajemen Risiko*, 2015, [http://hendrakholid.net/blog/mana\\_jemen\\_risiko.html](http://hendrakholid.net/blog/mana_jemen_risiko.html), Diakses pada 10 Mei 2020

- Basic Financial Management. Seventh Edition. Prentice Hall International Editions. Askari, Hossein, et.al. 2010.
- Block, Stanley B. dan Geoffrey A Hirt. 1996. *Foundations of financial management*. 8th ed. United States of America: The Irwin Series in Finance. Boehm, Barry W. 1991.
- Detikfinance. 2012a. *Sri Mulyani Krisis Siprus sangat menular*. Dikutip dari [www.finance.detik.com](http://www.finance.detik.com), 25 Maret 2012.
- \_\_\_\_\_. 2012b. *Gara-gara krisis utang 2500 perusahaan di Spanyol pailit dalam 3 bulan*. Dikutip dari [www.finance.detik.com](http://www.finance.detik.com), 9 April 2012.
- H.A.A. Dahlan, dkk., 2000. *The Crisis: Krisis manalagi yang engkau dustakan?*. Jakarta: Republika. Handoyo,
- Rossanto Dwi. 2012 *Probabilitas Variabel Fundamental Ekonomi Indonesia dan Financial Contagion Effect terhadap terjadinya Krisis Finansial di Indonesia*.
- M. dan Sardar M.N. Islam. 2007. *Corporate Crisis and Risk Management: Modelling, Strategies, and SME Application*, 1st ed. Oxford UK: Elsevier.
- Majalah Ekonomi *Software Risk Management: Principles and Practices*. *Journal IEEE Software*: The Institute of Electrical and Electronics Engineers. Vol.8 No.1, Januari 1991
- Idroes, Ferry N., *Manajemen Risiko Perbankan: Pemahaman Pendekatan 3 Pilar Kesepakatan Basel II Terkait Aplikasi Regulasi dan Pelaksanaannya di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Khalid, Sania dan Shehla Amjad, 2012, *Risk management practices in Islamic banks of Pakistan*, *The Journal of Risk Finance* Vol. 13 No. 2, 2012pp.
- Agustina, Resa, Zainiyatul Akhroh, Mohammad Djasuli, and Universitas Trunojoyo Madura. "Manajemen Resiko Berbasis Al- Qur'an" 2, no. 2 (2023): 491–496.
- Bank Indonesia. "Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank." *Peraturan Bank Indonesia* (2011): 1–31.
- Bayinah, Ai Nur. "Facing Crisis With Reliability Risk Management: Lessons Learned From the Story of Yusuf As" (n.d.).
- Fasa, Muhammad Iqbal. "Manajemen Risiko Perbankan Syariah Di Indonesia." *Li Falah Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam* 1, no. 2 (2016): 36–53.
- Fatimatussoleha, Ana, and Novita. "Implikasi Prinsip Islamic Good Governance Terhadap Kinerja Lembaga Wakaf." *Jurnal IKRA-ITH Ekonomika* 3, no. 1 (2020): 13–22.
- Hakim, Abdul. "Manajemen Harta Wakaf Produktif Dan Investasi Dalam Sistem Ekonomi Syari' Ah." *Jurnal Ilmiah CIVIS* (2010).
- Kharisah, Sophia. "Manajemen Risiko & Bisnis Syariah" 1, no. 1 (2022): 1–8.
- Kolb, Alice Y., and David A. Kolb. "Experiential Learning Theory: A Dynamic, Holistic Approach to Management Learning, Education and Development." *The SAGE Handbook of Management Learning, Education and Development*, no. May 2015 (2009): 42–68.
- M. Zidny Nafi' Hasbi. "Dampak Krisis Keuangan Global Terhadap Perbankan Di Indonesia." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 13, no. 2 (2019): 385–400.
- Mcneil, Alexander J, and Thomas Saladin. "The Peaks over Thresholds Method for Estimating High Quantiles of Loss Distributions." *In Proceedings of 28th International ASTIN Colloquium*, no. October 1997 (1997): 23–43.  
<https://www.researchgate.net/publication/2800794>.
- No, V O L. "Pandangan Islam Terhadap Manajemen Risiko Melalui Teladan Kisah Nabi

Yusuf AS" 4, no. 1 (2022): 49–56.

Pradana, Muhammad Rofis, Ahmad Aji Purnomo, and Muhammad Reza Firdaus.

"Manajemen Risiko Dalam Sudut Pandang Islam" (n.d.): 1–21.

Priyanti, Erma Dhila, Arif Zunaidi, Fachrial Lailatul Maghfiroh, Institut Agama, Islam Negeri, and lain Kediri. "The Significance of Risk Management in Reducing Losses and Strengthening The Institutional Structure of Islamic Financial Institutions."

*ProceedingsofIslamicEconomics,Business,andPhilanthropy* 1, no. 1 (2022): 1–16.

Putri, Eskasari, and Arief Budhi Dharmas. "Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Antara Bank Konvensional Dengan Bank Syariah." *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 1, no. 2 (2016): 98–107.

Suparmin, Asyari. "Manajemen Resiko Dalam Perspektif Islam." *El-Arbah: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Perbankan Syariah* 2, no. 02 (2019): 27–47.

Susilo, Leo J, and Victor Riwu Kaho. "Manajemen Risiko Bebas ISO 31000 Untuk Industri Nonperbankan." *Jakarta*.

Tasriani, and Andi Irfan. "Penerapan Dan Pengelolaan Manajemen Resiko (Risk) Dalam Industri Perbankan Syariah: Studi Pada Bank BUMN Dan Bank Non BUMN." *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya* 12, no. 1 (2015): 38–45.

<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/download/1933/1342>.

Yung, Sen. "Manajemen Resiko Dalam Dunia Perbankan." *Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi* 1, no. 1 (2006): 63–71.